

## **Metode Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Pelayanan Wisatawan Pantai Sembilan di Desa Bringsang, Kecamatan Gili Genteng – Sumenep**

Netty Herawati, Nailur Rohmah  
Universitas Trunojoyo MAdura  
[herawati.netty9@gmail.com](mailto:herawati.netty9@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.21107/budayamadura.2019.21>

### **Abstrak**

Pantai sembilan merupakan wisata bahari yang ada di pulau gili genteng, kabupaten Sumenep. Keindahan alamnya yang mempesona dengan pasir putih yang bersih dan air laut yang biru bersih menjadi daya tarik tersendiri disamping bentuk pulau yang menyerupai angka sembilan. Pulau ini mendapat julukan the soul of Madura. Pengembangan infrastruktur di pantai ini terus dilakukan dengan dilengkapi fasilitas penginapan bagi wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan metode pemberdayaan yang tepat bagi masyarakat pesisir pulau gili genteng, desa bringsang. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui focus group discuss (FGD) oleh 20 masyarakat pesisir yang tinggal di sekitar pantai sembilan. Metode pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan wisatawan perlu sinergitas antara peran pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat yang *concern* pada kebutuhan masyarakat setempat, kampus ataupun masyarakat setempat. Dibutuhkan langkah-langkah konkret yang solutif untuk menangani beberapa factor-faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat pesisir perlu diperhatikan dan dicarikan solusinya. Walau demikian, terdapat beberapa factor pendukung yang dapat ditingkatkan, seperti: aparat kelurahan yang cukup aktif dalam menyediakan sarana prasarana termasuk fasilitas penginapan/*cottage*, sebagian kecil masyarakat mulai terbangun kesadaran untuk pengembangan ekonomi. Oleh karena itu diperlukan dukungan dalam bentuk pendampingan serta pelatihan-pelatihan yang dapat membangun ekonomi kreatif. Sedangkan, beberapa factor penghambat yang ditemukan, antara lain: keterbatasan modal, gaji pekerja yang kurang dari Upah Minimum Pekerja, keterbatasan Sumber Daya Manusia terkait pengetahuan pariwisata minimnya tingkat kesadaran lingkungan, masyarakat penduduk asli mulai banyak meninggalkan pulau karena merantau atau mencari penghasilan yang lebih besar.

**Kata kunci : pemberdayaan, pengetahuan pariwisata, kesadaran lingkungan**

### **PENDAHULUAN**

Desa bringsang adalah suatu desa yang terletak di kepulauan gili genteng. Desa bringsang merupakan wilayah pesisir, yang memiliki luas sekitar 395.24 Ha, letak secara astronomis 7.175 Lintang Selatan – 113.924 Bujur timur. Dengan batas timur desa adalah selat Madura, batas desa sebelah selatan adalah desa bringsang, batas sebelah barat adalah selat Madura sementara batas sebelah utara juga selat Madura. Letak desa secara topografis adalah pantai, dengan 4.03 km panjang garis pantai dan tinggi dari permukaan air laut 26 mdpl. Jumlah kepala keluarga 762 jiwa, jumlah penduduk total 1.186 jiwa laki-laki dan 1.361 jiwa perempuan. Aktivitas pengelolaan sumberdaya dengan perikanan tangkap sebanyak 74 unit. Rumah tangga perikanan 114 unit..(<http://bpp.fpi.ub.ac.id>) Secara geografis, pulau gili genteng ini terletak sekitar 8 kilo meter dari pusat kota Sumenep. Satu-satunya jalur menuju pulau ini ialah dengan menggunakan perahu yang digerakkan dengan mesin. Diperlukan waktu lebih kurang 30-45 menit mengarungi laut dengan perahu tersebut melalui pelabuhan kecil yang terletak di desa Tanjung kecamatan Saronggi.

Desa Bringsang memiliki potensi kekayaan alam yang bisa menjadi daya tarik wisata. Keindahan pemandangan yang mempesona, kejernihan air laut dan hamparan pasir putih yang bersih serta keindahan terumbu karang merupakan potensi yang bisa menjadi daya tarik pengunjung atau wisatawan. Di desa ini terdapat pantai yang memiliki keunikan berbentuk angka sembilan yang terbentuk secara alami. Gulungan ombak serta angin yang berhembus sepoi-sepoi dan pemandangan air laut yang biru jernih membuat nyaman dan tenang.

Pantai sembilan saat ini menjadi destinasi wisata yang layak diperhitungkan. Wisata ini mulai dibuka untuk umum pada bulan Januari tahun 2016, dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Wisata pantai Sembilan di desa Bringsang ini merupakan destinasi wisata favorit di Sumenep, namun tidak tersentuh APBD (Basri, 2019). Akses transportasi laut menuju wisata yang menggunakan perahu mesin dengan tantangan ombak yang tinggi di bulan-bulan tertentu menjadikan wisatawan berpikir ulang untuk menuju ke sana. Sebagaimana kita ketahui bahwa untuk pengembangan suatu pariwisata, bukan hanya di bidang infrastruktur, namun pengembangan sumber daya manusia menjadi sangat penting dalam menarik wisatawan.

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pesisir pantai sembilan adalah kurangnya pengetahuan kepariwisataan, kesadaran lingkungan untuk meningkatkan pelayanan wisata juga masih perlu terus dikembangkan, kesadaran pentingnya berwirausaha, kurangnya perhatian pemerintah dalam menumbuhkan semangat wirausaha, terbatasnya sumber daya manusia yang dapat ikut serta berkontribusi terhadap pengembangan pariwisata pantai sembilan dan kurangnya uluran tangan perguruan tinggi ataupun LSM untuk meningkatkan sumber daya masyarakat setempat maupun bantuan modal peralatan serta pelatihan pengembangan kewirausahaan. Oleh karena itu diperlukan suatu metode pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan pelayanan wisatawan pantai sembilan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan empiris. Aspek yang diteliti dalam *need assessment* adalah : a. pengetahuan kepariwisataan, b. kesadaran lingkungan c. kebutuhan pelatihan untuk pengembangan sumber daya masyarakat

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil FGD dengan masyarakat pesisir sekitar pantai sembilan pada tanggal 17-18 Agustus 2019, diperoleh informasi bahwa sebagian besar penduduk asli sudah merantau ke berbagai daerah untuk bekerja maupun melanjutkan pendidikan. Sebagian yang lain juga bekerja menjadi TKW ke luar negeri. Saat ini hanya sekitar 250 jiwa yang tinggal di pulau tersebut. Bahkan hanya sekitar delapan kepala keluarga yang menjadi sesepuh masih tetap tinggal di pulau ini. Sedangkan anak-anak dan cucu-cucu mereka sudah pergi merantau. Saat ini juga mulai banyak berdatangan penduduk dari pulau Jawa yang menetap di pulau ini, baik karena merantau maupun bekerja sebagai pekerja di pantai sembilan. Namun demikian, sebagian pekerja juga sudah banyak yang kembali ke desanya karena penghasilan yang kurang dari pekerjaan, dan tergolong dibawah UMR.

Terkait dengan *need assessment* pengetahuan kepariwisataan, masyarakat mengemukakan bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan dasar dalam kepariwisataan. Mereka hanya ikut mendukung sebagai warga dalam menjaga keberadaan pantai sembilan dengan menciptakan keamanan, sehingga wisatawan tidak perlu khawatir kehilangan dengan barang atau sepeda motor yang dibawanya untuk mengeksplorasi pulau ini. Semua fasilitas pantai sembilan dibangun oleh kepala desa dari dana BUMdes dan tidak ada bantuan sama sekali dari pemerintah. Beberapa perusahaan seperti BRI dan PT. Santos pernah membantu. PT Santos memiliki kepentingan di pulau ini karena ia perusahaan pengeboran minyak yang sedang melakukan pengeboran di perairan laut gili genting. PT Santos membangun musholla dan empat unit kamar mandi, sedangkan PT BRI membangun 2 unit kios untuk *food court* dan tulisan pantai sembilan yang kemudian dijadikan icon pantai ini.

Pengetahuan kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan hal pariwisata, meliputi objek dan daya tarik wisata, ruang lingkup, penyelenggaraan pariwisata (Marpaung, 2019). Pengetahuan kepariwisataan adalah semua informasi yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata yang memiliki berbagai aspek. Suwena & Widyatmaja (2017) mengemukakan bahwa Pariwisata merupakan gejala sosial dari masyarakat yang sangat kompleks, dan terkait dengan aspek-aspek dari diri manusia seutuhnya, baik itu aspek psikologis, sosiologis, ekologis, ekonomis, dan lain sebagainya. Lebih lanjut dikatakan bahwa pariwisata sebagai suatu objek ilmu pengetahuan. Aktivitas pariwisata adalah suatu aktivitas yang bersentuhan secara langsung dengan masyarakat serta dalam beberapa juga melibatkan masyarakat secara langsung. Tentu saja, hal ini dapat membawa dampak yang beragam terhadap masyarakat, baik itu dampak yang dirasakan secara langsung, maupun tidak langsung. Karna dampak

yang muncul, pariwisata disebut-sebut memiliki kekuatan mendobrak serta luar biasa, karna dinilai dapat membuat masyarakat terutama masyarakat setempat mengalami perubahan dalam seluruh aspek.

Menurut Suwena & Widyatmaja (2017) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek pengetahuan kepariwisataan, diantaranya adalah: 1. Aspek sosiologis. Aspek sosiologis merupakan hubungan antara kekuatan (potensi pariwisata), yaitu subjek wisata itu sendiri, diantaranya adalah orang, kelompok organisasi/badan usaha kepariwisataan, masyarakat, kelembagaan pemerintah, dan mobilitas sosial, yang mana mereka sebagai subjek harus memiliki karakter sosial yang dapat membentuk interaksi sosial dengan baik. 2. Aspek psikologis. Aspek psikologis bersumber dari potensi daya tarik yang dimiliki oleh objek wisata, berupa keunikan, keaslian, kelangkaan, lain daripada yang lain, sehingga menumbuhkan semangat dan nilai bagi wisatawan. 3. Aspek ekonomis. Aspek ekonomis mengacu pada perhitungan biaya manfaat pariwisata, yang meliputi manajemen strategi, pelaksanaan penyelenggaraan kepariwisataan, serta strategi pemasaran pariwisata. 4. Aspek ekologis. Aspek ekologis merupakan semua informasi yang berkaitan dengan ruang lingkup pariwisata.

Berdasarkan data hasil penelitian, dari aspek sosiologis, baik aparat kelurahan, kepala desa maupun masyarakat sudah nampak bekerjasama saling menguatkan dalam membangun fasilitas infrastruktur sekitar pantai sembilan dan ikut terlibat dalam menciptakan keamanan. Dari aspek psikologis, kondisi pantai yang bersih dengan hamparan pasir putihnya, deru ombak dan lautan biru yang jernih serta pemandangan matahari terbit dan tenggelam disertai angin sepoi-sepoi memberikan kesejukan dan perasaan tenang yang dapat merefresh kembali dari kepenatan. Dari aspek ekonomis, perekonomian disekitar pantai sembilan mulai tumbuh. Masyarakat mulai ikut terlibat menyediakan kebutuhan-kebutuhan wisatawan seperti berjualan. Namun sebatas kebutuhan makan dan minum. Ekonomi kreatif belum banyak berkembang di pulau ini. Oleh karena itu perlu dibekali dengan berbagai pengetahuan terkait ekonomi dan kewirausahaan. Perlu kerjasama dengan pemerintah, pendidikan tinggi maupun LSM yang peduli dalam pendampingan dan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan-pelatihan ekonomi kreatif maupun pelatihan-pelatihan yang dapat menambah wawasan pengetahuan kepariwisataan dan menumbuhkan motivasi dan kesadaran lingkungan.

Menurut Neolaka (2008) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran lingkungan, diantaranya adalah 1. Faktor ketidaktahuan, 2. Faktor kemiskinan, 3. Faktor kemanusiaan, 4. Faktor gaya hidup. Gaya hidup dapat mempengaruhi perilaku manusia untuk merusak lingkungan seperti gaya hidup hedonism (berfoya-foya), gaya hidup materialistic (mengutamakan materi), gaya hidup sekulerisme (mengutamakan dunia), gaya hidup konsumerisme (hidup konsumtif) serta gaya hidup individualisme (mementingkan diri sendiri).

Berdasarkan *need assessment* kesadaran lingkungan, dari hasil *focus group discuss*. Diperoleh data bahwa sebagian besar masyarakat penduduk asli meninggalkan pulau untuk merantau baik bekerja maupun melanjutkan pendidikan. Persoalannya adalah, pada umumnya mereka tidak kembali ke pulau tersebut setelah lulus menempuh pendidikan. Mereka lebih memilih bekerja di kota-kota besar dan tidak membangun desanya. Banyak alasan yang menjadikan mereka tidak kembali, antara lain; pendapatan yang mereka peroleh jika hanya bekerja di pulau tersebut belum mencukupi kebutuhan ekonomi, alasan yang lain karena mereka tidak tahu akan bekerja apa setelah lulus jika tinggal di pulau tersebut, di pulau tersebut tidak ada bidang pekerjaan yang sesuai, pekerjaan yang bisa dilakukan sejauh ini hanya nelayan atau menganyam tikar dari daun siwalan sementara mereka merasa pendidikan tinggi yang mereka tempuh kurang sesuai dengan jenis pekerjaan tersebut. Sebagian masyarakat yang bekerja keluar pulau, ada yang menjadi TKW dan ada yang bekerja sebagai buruh, pekerja kantor, pegawai negeri. Mereka sangat jarang bahkan hampir tidak pernah pulang. Kadang kembali ke pulau tersebut hanya untuk mengunjungi keluarga besarnya di hari raya. Itupun belum tentu setiap tahun mereka bisa pulang ke kampung halaman. Sebagian yang lain keluar pulau gili genting karena alasan menikah, dan mengikuti keluarga pasangannya.

Sedangkan penduduk asli yang masih tinggal di pulau gili genting, belum banyak berkontribusi terhadap pengembangan wisata pantai sembilan dari segi ekonomi. Keterbatasan modal menjadi alasan terbesar mengapa mereka tidak mampu mengembangkan ekonomi kreatif disamping keterbatasan pengetahuan. Disamping itu, walaupun mereka bekerja, honor pekerjaan relative rendah, honor pekerja juga dibawah UMP sehingga tidak banyak orang yang mampu bertahan untuk bekerja

lebih lama. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama dari perusahaan permodalan atau pemerintah untuk mengembangkan ekonomi kreatif di pulau ini,

## KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat pesisir dapat dilakukan dengan suatu metode yang dapat meningkatkan pelayanan wisatawan melalui pemberdayaan dibidang ekonomi, pemberdayaan dibidang sosial dan pemberdayaan di bidang psikologis, yang dapat dilakukan melalui pendampingan, pemodalan dan pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan wisata.

## DAFTAR PUSTAKA:

- Basri, A. (2019). Pantai Sembilan Tak Tersentuh APBD. *Radar Madura Online*, <https://radarmadura.jawapos.com/read/2019/03/04/122942/pantai-sembilan-tak-tersentuh-apbd>. Diakses tanggal 28 Agustus 2019.
- Marpaung. (2019). Pengetahuan Kepariwisata. Bandung: Alfabeta
- Neolaka, A. (2008). Kesadaran Lingkungan. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ross, F. Glen. 1998. Psikologi Pariwisata. Yogyakarta: Yayasan Pustakan Obor Indonesia.
- Sukandar, handayani, M., Dewi, C.S.U., Harsindhi, C.J.(2017) Profil Desa Pesisir Provinsi Jawa Timur. <http://bpp.fpik.ub.ac.id/wp-content/uploads/2017/02/PROFIL-DESA-PESISIR-KEP.-MADURA-Vol-3.pdf> . Diakses tanggal 3 Novemner 2019.
- Suvena., Widyatmaja. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Wibowo, Agus Budi. (2008). Pariwisata: pengetahuan, sikap dan perilaku. [https://www.academia.edu/3520418/Pariwisata\\_Pengetahuan\\_Sikap\\_dan\\_Perilaku\\_Tourism\\_Knowledge\\_Attitude\\_and\\_Behavior](https://www.academia.edu/3520418/Pariwisata_Pengetahuan_Sikap_dan_Perilaku_Tourism_Knowledge_Attitude_and_Behavior) . Diakses tanggal 22 Agustus 2019